Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 06, No. 02, (2026)
E-ISSN: 2808-8581 https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/at-tadib/index

Penerapan Model ADDIE dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Pustaka dan Sintesis Dua Penerapan

Fauzia Rahma[1], Naya Yulianda putri[2], Gusmaneli[3]
[1,2,3,] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email Koserpondensi: fauziarahma211@gmail.com

Dikirim: 20 September 2026	Revisi: 10 Oktober 2026	Diterima: 19 Oktober 2026
Korespondensi Phone: +62…		

Abstract: Instruction in Islamic Religious Education (PAI) aims to develop students' religious knowledge, attitudes, and skills, thereby necessitating a systematic instructional design. This article outlines the concepts and stages of the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), compares two instances of its application in PAI instruction, and formulates the implications thereof. The study employs a literature-based methodology involving a descriptive-analytical review of five journal articles and one reference book. The findings indicate that the ADDIE model can be applied in a procedural, cyclical, and integrative manner. In regular classrooms, its application assists teachers in structuring and executing lesson plans regarding the concept of belief in the Last Day; in pesantren-based madrasahs, the development of video-based teaching materials for the eclipse prayer resulted in a validated product and raised the average score for worship practice from 64.2 to 86.8. These findings suggest that the ADDIE model can support structured and contextual instructional design within Islamic religious education. However, these findings must be interpreted with due regard for the limitations regarding sources, institutional contexts, and evaluation designs of the studies reviewed. Needs analysis, product validation, and the assessment of knowledge, attitudes, and skills constitute crucial aspects to consider when implementing the ADDIE model.

Keywords: instructional design; ADDIE model; Islamic Religious Education

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan beragama peserta didik, sehingga memerlukan desain pembelajaran yang sistematis. Artikel ini menguraikan konsep dan tahapan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), membandingkan dua penerapannya pada pembelajaran PAI, serta merumuskan implikasinya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis terhadap lima artikel jurnal dan satu buku rujukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ADDIE dapat dipakai secara prosedural, siklikal, dan integratif. Pada kelas reguler, penerapannya membantu guru menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran materi beriman kepada hari akhir; pada madrasah berbasis pesantren, pengembangan bahan ajar berbasis video salat gerhana menghasilkan produk valid dan menaikkan rerata nilai praktik ibadah dari 64,2 menjadi 86,8. Temuan ini mengindikasikan bahwa ADDIE dapat mendukung desain pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual dalam pendidikan agama islam. Namun, temuan tersebut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber, konteks institusional, dan desain evaluasi dari studi-studi yang ditelaah. Analisis kebutuhan, validasi produk, serta penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan saat menerapkan model ADDIE.
.
Kata Kunci: Kata kunci: desain pembelajaran; model ADDIE; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Karena itu, pembelajarannya tidak boleh berhenti pada penguasaan aspek kognitif, melainkan harus menumbuhkan ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang. Tata cara salat menjadi contoh yang jelas: peserta didik dianggap berhasil bukan hanya ketika mampu menjelaskan hukumnya, tetapi juga ketika dapat mempraktikkan gerakan dan bacaannya dengan benar (Madani, 2026).

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran adalah perencanaan menyeluruh yang meliputitujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik dengan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman (A. Hidayat et al., 2025). Menurut Mulyadi & Fadlan, desain PAI merupakan kerangka, bentuk serta rancangan prosedur pengembangan dalam mempersiapkan siswa untuk kenal dan paham serta menghayati, beriman dan bertaqwa, berakhlak karimah.Desain pembelajaran dalam PAI bukan sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian islami, memperkuat akidah, membina akhlak mulia, serta membiasakan ibadah yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pendekatan dalam desain pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan peserta didik, dan tantangan kehidupan modern (Mulyadi, 2022).

Capaian yang beragam tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru merancang pembelajaran. Menurut Nurhikmah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak dirancang secara sistematis sulit memberi hasil maksimal, terlebih pada PAI yang menuntut peserta didik tidak sekadar mengenal nilai kebaikan, tetapi juga mengamalkannya. Menurut mereka, desain pembelajaran adalah konsep yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berkaitan langsung dengan ketercapaian tujuan kurikulum. Guru sebagai perancang instruksional dituntut menguasai model desain pembelajaran, dan salah satu model generik yang dikenal luas adalah ADDIE (Nurhikmah et al., 2023)

ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Model ini menyediakan tahapan sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, merancang strategi dan perangkat pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, melaksanakan

pembelajaran, serta mengevaluasi hasil dan prosesnya. Dalam pembelajaran PAI, penerapan model ADDIE dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Model ini dapat digunakan dalam perencanaan pembelajaran di kelas maupun dalam pengembangan bahan ajar berbasis media, sehingga penerapannya tidak terbatas pada satu bentuk pembelajaran tertentu (Siregar & Rhamayanti, 2025).

Penelitian tentang ADDIE dalam PAI telah berkembang. Dalam penelitian Nurdiana (2024) mengkajinya melalui penelitian kepustakaan dan menyimpulkan bahwa ADDIE dapat diterapkan secara prosedural, siklikal, dan integrative (Nurdiana et al., 2024). Menurut (Basyar, 2020) melaporkan pengembangan pembelajaran PAI berbasis ADDIE pada jenjang SMP. Selanjutnya menurut (Nurhikmah et al., 2023) mendeskripsikan penerapan ADDIE pada materi beriman kepada hari akhir di SMA, sedangkan Madani mengembangkan bahan ajar berbasis video salat gerhana di madrasah berbasis pesantren dengan metode penelitian dan pengembangan .

Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut umumnya dibahas secara terpisah. Artikel ini berupaya menyintesiskannya dengan membandingkan dua penerapan yang berbeda karakter, yaitu penerapan pada kelas reguler dan pengembangan produk di lingkungan pesantren. Rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana konsep dan tahapan model ADDIE, (2) bagaimana penerapannya dalam dua konteks pembelajaran PAI tersebut, dan (3) apa kelebihan, tantangan, serta implikasinya bagi guru dan peneliti. Tujuan penulisan adalah menyediakan rujukan yang terstruktur dan berbasis sumber yang dapat ditelusuri.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan sumber tertulis sebagai bahan utama untuk memperoleh, mengkaji, dan menyintesis informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan tahapan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*), menganalisis penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta membandingkan karakteristik penerapan model tersebut pada dua konteks pembelajaran yang dikaji.

Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari lima artikel jurnal dan satu buku rujukan yang membahas model ADDIE, desain pembelajaran, serta penerapannya dalam konteks pendidikan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konsep dasar model ADDIE dan memperoleh informasi mengenai penerapannya dalam

pembelajaran PAI. Analisis difokuskan pada dua konteks penerapan, yaitu pembelajaran materi beriman kepada hari akhir di kelas reguler dan pengembangan bahan ajar video tentang salat gerhana pada madrasah berbasis pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah isi sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, tahapan ADDIE, bentuk penerapan, hasil evaluasi, dan konteks pelaksanaan dicatat serta dikelompokkan berdasarkan tema. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui tiga tahapan. Pertama, data diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan konsep model ADDIE serta konteks penerapannya. Kedua, informasi dari sumber-sumber yang dikaji dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam proses desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, hasil perbandingan disintesiskan untuk merumuskan implikasi penerapan ADDIE dalam desain pembelajaran PAI, dengan tetap mempertimbangkan konteks dan keterbatasan bukti dari setiap sumber.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan temuan yang dilaporkan dalam sumber tertulis. Data numerik yang tersedia, seperti skor validasi bahan ajar dan nilai praktik peserta didik, digunakan sebagai informasi deskriptif sesuai pelaporan sumber asal, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Dengan desain tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai penggunaan model ADDIE dalam pembelajaran PAI, bukan untuk menguji efektivitasnya melalui eksperimen langsung.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-Usul dan Konsep Model ADDIE

   Menurut Mubarak & Syifa (2026) dasar ADDIE bermula dari model dan teori desain pembelajaran yang dipakai angkatan darat Amerika Serikat pada awal 1950-an. Florida State University kemudian mengembangkannya dalam bidang teknologi pendidikan pada pertengahan 1970-an agar dapat digunakan seluruh angkatan bersenjata. Memasuki pertengahan 1980-an, para praktisi pendidikan menyesuaikan model ini bagi strategi dan metode pembelajaran, dan pada 1990 Reiser dan Molenda merumuskannya. Reiser menuliskan tahapannya dalam bentuk kata kerja (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*), sedangkan Molenda memakai bentuk kata benda (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) (Mubarak & Syifa, 2026).

   ADDIE dipahami sebagai rancangan pembelajaran berbasis pendekatan sistem yang efisien dan interaktif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Hasil evaluasi

pada setiap langkah dapat menjadi pedoman bagi langkah berikutnya (Nurhikmah et al., 2023). Model ini juga dapat dipandang sebagai penghubung antara pendidik, peserta didik, materi, dan berbagai media, baik berbasis teknologi maupun bukan. Menurut Branch (2009), sebagaimana menggambarkan ADDIE sebagai desain pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga mutu produk dinilai dari kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar dan kemudahan penggunaannya, bukan semata dari tampilannya (Branch & Varank, 2009).

2. Karakteristik Model ADDIE

ADDIE merupakan model generik yang dapat dipakai secara prosedural, siklikal, dan integratif. Pendekatan prosedural menuntut guru menjalankan langkah sesuai urutan, dan menurut mereka, justru karena langkahnya tersusun, kemajuan pembelajaran PAI dapat diketahui dan pembelajarannya dapat divalidasi (F. Hidayat et al., 2021). serupa dikemukakan Zuhro et al, yang menambahkan bahwa tahapan ADDIE yang dijalankan dengan tepat membantu guru merencanakan pembelajaran dengan strategi, metode, dan prosedur yang sesuai (Zuhro & Sutomo, 2022).

Menurut Nurhikmah (2023) menambahkan dua catatan. Pertama, model ini tidak membatasi pembelajaran pada tatap muka di kelas atau pada buku teks dan modul, sebab pembelajaran di luar kelas dan media berbasis teknologi juga dapat dipakai. Kedua, kelima tahap saling berkaitan sehingga tidak dapat dikerjakan secara acak atau dipilih sesuka hati; setiap tahap menjadi landasan bagi tahap berikutnya. Dua catatan ini menunjukkan bahwa ADDIE bersifat fleksibel dalam pemilihan media dan metode, tetapi tegas dalam urutan kerjanya (Nurhikmah et al., 2023).

3. Tahapan Model ADDIE

Tabel 1 merangkum kegiatan dan luaran setiap tahap ketika model ADDIE diterapkan pada pembelajaran PAI, kemudian diuraikan lebih lanjut pada paragraf-paragraf berikutnya.

Tabel 1. Pemetaan Tahap ADDIE pada Pembelajaran PAI

Tahap	Kegiatan dalam konteks PAI	Luaran
Analysis	Menganalisis kinerja pembelajaran, karakteristik peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik), kompetensi yang dituju, dan sarana yang tersedia.	Profil peserta didik dan daftar kebutuhan belajar
Design	Menetapkan tujuan, merancang kegiatan, materi, perangkat, dan alat evaluasi;	Rancangan pembelajaran (misalnya RPP) dan

	menentukan pengalaman belajar.	instrumen penilaian
Development	Memproduksi bahan ajar dan media (cetak, elektronik, atau digital), lalu memvalidasi dan merevisinya.	Perangkat pembelajaran tervalidasi
Implementation	Menerapkan strategi pembelajaran pada situasi nyata dengan urutan kegiatan awal, inti, dan akhir.	Pembelajaran terlaksana dan data respons peserta didik
Evaluation	Menentukan kriteria dan alat penilaian, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif, serta merencanakan perbaikan.	Rencana dan laporan evaluasi

Sumber: peneliti 2026

Analysis (analisis). Nurhikmah et al. menjelaskan dua jenis analisis pada tahap ini. Analisis kinerja bertujuan mengenali dan memperjelas masalah dalam proses pembelajaran, lalu memikirkan solusinya. Analisis peserta didik bertujuan mengetahui ragam kemampuan peserta didik dan menentukan kompetensi yang perlu dipelajari, dengan menelaah karakteristik mereka pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil telaah yang diharapkan mencakup karakteristik peserta didik, pengetahuan dan keterampilan awal, kemampuan berpikir yang perlu dimiliki, serta bentuk bahan ajar yang dibutuhkan (Nurhikmah et al., 2023).

Design (perancangan). Tahap ini berupa proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, kemudian merancang kegiatan belajar, perangkat, materi, dan alat evaluasi. Pelaksanaannya dilakukan dengan menentukan sub-kecakapan yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar, sementara guru sebagai perancang instruksional diharapkan mampu menetapkan pengalaman belajar.

Development (pengembangan). Pengembangan berarti mewujudkan rancangan menjadi kenyataan; jika rancangan memerlukan sumber dan media belajar, keduanya harus diproduksi lebih dahulu. Sumber dan media itu dapat berbentuk cetak, elektronik, atau digital. Tujuan tahap ini adalah menghasilkan dan memvalidasi sumber belajar yang dipilih, dengan harapan guru memperoleh perangkat yang lengkap, seperti rencana pembelajaran, metode, media, dan sumber belajar.

Implementation (pelaksanaan). Pada tahap ini rancangan, bahan ajar, metode, dan media diterapkan dalam situasi kelas yang sebenarnya. Guru memperhatikan urutan kegiatan yang mencakup pra-pembelajaran, penyajian materi, partisipasi peserta didik,

kegiatan akhir, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjut. Tujuannya membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan memastikan mereka memperoleh kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Evaluation (evaluasi). Evaluasi merupakan tahap akhir yang menentukan nilai dari proses pembelajaran. Langkah pentingnya adalah menetapkan kriteria, memilih alat, dan melaksanakan penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran, peningkatan kemampuan mereka, dan manfaat yang dirasakan sekolah. Luaran tahap ini berupa rencana evaluasi yang memuat tujuan, alat pengumpulan data, kriteria evaluasi formatif dan sumatif, serta seperangkat alat evaluasi.

4. Penerapan pada Kelas Reguler: Materi Beriman kepada Hari Akhir

Nurhikmah et al. meneliti penerapan ADDIE di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari guru PAI melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari artikel dan buku yang relevan. Materi yang dipelajari adalah beriman kepada hari akhir, dengan pertemuan tatap muka berdurasi 3 × 45 menit (Nurhikmah et al., 2023).

Pada tahap analisis, guru menelaah rencana pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, lalu menetapkan kemampuan yang dituju: peserta didik memahami materi dan menerapkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sebagai wujud iman kepada hari akhir. Pada tahap desain, guru menyusun tujuan, rancangan tes, metode, materi, dan media dalam RPP yang memuat kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada tahap pengembangan, guru memakai buku paket PAI dan sumber lain yang relevan, serta laptop untuk menayangkan video dan presentasi tentang hari akhir.

Pelaksanaan pembelajaran diawali doa, refleksi, motivasi, penyampaian tujuan dan teknik penilaian, serta pretest. Kegiatan inti memakai model *discovery learning* yang dipadukan dengan ceramah, penugasan, diskusi, dan tanya jawab; guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik aktif. Pembelajaran ditutup dengan umpan balik, penyimpulan, posttest, informasi rencana pertemuan berikutnya, dan doa bersama. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui tes dan non-tes yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penulis penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan ADDIE pada materi ini efektif dan menghasilkan peserta didik yang memahami materi serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Perlu dicatat bahwa simpulan ini berasal dari data deskriptif satu sekolah dengan satu guru sebagai sumber data primer, sehingga belum dapat

digeneralisasi. Nilai pentingnya terletak pada gambaran konkret bagaimana lima tahap ADDIE dapat dipetakan ke dokumen dan kegiatan yang sudah lazim dilakukan guru, seperti RPP, pretest–posttest, dan penilaian tiga ranah.

5. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video: Materi Salat Gerhana

Madani (2026) menerapkan ADDIE sebagai kerangka penelitian dan pengembangan di MTs Miftahul Amin Pamekasan, sebuah madrasah di lingkungan pondok pesantren. Latar masalahnya adalah pembelajaran salat gerhana yang masih bertumpu pada pembacaan kitab fikih dan penjelasan guru, sehingga demonstrasi praktik belum maksimal. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar PAI berbasis video tata cara salat gerhana untuk peserta didik kelas VIII (Madani, 2026).

Tahap analisis dilakukan melalui observasi, wawancara guru, dan telaah perangkat pembelajaran. Temuannya menarik: peserta didik umumnya memahami pengertian, hukum, dan tata cara salat gerhana dari kitab, tetapi kesulitan mempraktikkannya, terutama jumlah rukuk pada setiap rakaat, bacaan, dan urutan pelaksanaan. Selain itu, seluruh peserta didik berstatus santri yang tidak diperkenankan memakai telepon pintar, sehingga media digital hanya dapat dipakai melalui fasilitas madrasah seperti LCD proyektor dan komputer guru. Karena itu, video dirancang sebagai pelengkap pembelajaran kitab, bukan penggantinya (Madani, 2026).

Pada tahap desain, peneliti menyusun struktur bahan ajar yang memuat capaian dan tujuan pembelajaran, materi, hikmah salat gerhana, latihan, dan evaluasi, serta naskah, *storyboard*, skenario pengambilan gambar, lembar validasi, angket respons, dan rubrik penilaian praktik. Pada tahap pengembangan, video memperagakan salat dari niat, takbiratul ihram, rangkaian gerakan dan bacaan, hingga salam, lalu disunting memakai aplikasi CapCut dan diintegrasikan ke dalam bahan ajar sebelum divalidasi ahli materi dan ahli media. Uji coba terbatas dilakukan pada peserta didik kelas VIII, dan evaluasi formatif berlangsung pada setiap tahap berdasarkan masukan validator, guru, dan peserta didik.

Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 82,5% dari ahli materi dan 81,6% dari ahli media, sehingga produk dinyatakan memenuhi kriteria valid. Aspek tertinggi pada materi adalah ketepatan konsep fikih salat gerhana (90%), sedangkan pada media adalah kualitas audio dan kualitas gambar (masing-masing 90%). Validator menyarankan penyederhanaan beberapa istilah fikih, penyajian materi yang lebih sistematis, perbaikan komposisi warna, kejernihan audio, dan durasi perpindahan antaradegan (Madani, 2026)

Efektivitas diukur dengan rubrik praktik ibadah sebelum dan sesudah pembelajaran. Rata-rata nilai naik dari 64,2 menjadi 86,8, dan seluruh aspek penilaian meningkat sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Peningkatan terbesar terjadi pada urutan pelaksanaan salat, yaitu 26 poin, aspek yang sebelumnya dikeluhkan guru sebagai titik sulit peserta didik. Penulis penelitian tersebut menjelaskan hasilnya melalui teori pembelajaran multimedia: materi prosedural lebih mudah dipahami ketika teks, gambar, suara, dan demonstrasi disajikan bersama, dan video memungkinkan guru menghentikan atau mengulang bagian tertentu sehingga latihan dan umpan balik dapat berulang (Madani, 2026).

Tabel 2. Hasil Penilaian Kompetensi Praktik Ibadah Salat Gerhana

Aspek penilaian praktik	Pretest	Posttest	Selisih
Ketepatan niat	68	88	20
Ketepatan gerakan	65	87	22
Ketepatan bacaan	62	84	22
Urutan pelaksanaan salat	60	86	26
Kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih	66	89	23
Rata-rata	64,2	86,8	22,6

Sumber: diolah peneliti 2026

Penelitian ini juga mencatat keterbatasannya sendiri, yakni uji coba hanya pada satu madrasah dan satu materi, serta analisis statistik yang masih deskriptif. Hasil peningkatan nilai sebaiknya dibaca dalam batas tersebut.

6. Sintesis: Perbandingan Dua Penerapan

Kedua penelitian sama-sama menempatkan ADDIE sebagai kerangka kerja yang berurutan, tetapi berbeda dalam konteks dan fokus. Tabel 3 membandingkan keduanya.

Tabel 3. Perbandingan Penerapan ADDIE pada Dua Penelitian

Aspek	(Nurhikmah et al., 2023)	(Madani, 2026)
Konteks	SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay; kelas reguler; tatap muka 3 × 45 menit	MTs Miftahul Amin Pamekasan; madrasah berbasis pesantren; peserta didik kelas VIII
Materi	Beriman kepada hari akhir (dominan ranah kognitif dan afektif)	Tata cara salat gerhana (dominan ranah psikomotorik)
Pendekatan	Kualitatif deskriptif-analitis:	*Research and Development* dengan

	wawancara, observasi, dokumentasi	validasi ahli dan tes praktik
Fokus ADDIE	Menyusun dan melaksanakan RPP dengan metode eklektik	Mengembangkan bahan ajar berbasis video yang terintegrasi dengan kitab fikih
Evaluasi	Formatif dan sumatif; tes dan non-tes; pengetahuan, sikap, keterampilan	Validasi ahli (persentase kelayakan); pretest–posttest praktik ibadah
Temuan utama	Penerapan dinilai efektif; peserta didik memahami materi dan menerapkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan adil	Produk berkategori valid; rerata nilai praktik naik dari 64,2 menjadi 86,8

Sumber: diolah oleh peneliti 2026

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa ADDIE dapat dipakai pada dua "tingkat" yang berbeda. Pada penelitian (Nurhikmah et al., 2023), ADDIE berfungsi sebagai kerangka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan perangkat yang sudah ada. Pada penelitian (Madani, 2026), ADDIE berfungsi sebagai prosedur pengembangan produk yang harus melewati validasi dan uji coba. Kedua fungsi ini sejalan dengan gambaran (F. Hidayat et al., 2021), bahwa ADDIE dapat diterapkan secara prosedural, siklikal, dan integratif, serta dengan penjelasan (Zuhro & Sutomo, 2022), bahwa tahapan yang tepat membantu guru merencanakan pembelajaran dengan baik.

Perbedaan materi juga menarik. Materi iman kepada hari akhir menuntut pemahaman dan pembentukan sikap, sehingga penilaiannya memadukan tes dan non-tes. Materi salat gerhana menuntut keterampilan, sehingga penilaiannya berupa rubrik praktik. Dengan demikian, tahap desain dan evaluasi pada ADDIE perlu disesuaikan dengan ranah yang dominan pada setiap materi PAI.

7. Implikasi bagi Desain Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis di atas, penulis merumuskan empat implikasi. Pertama, analisis konteks perlu menjadi fondasi, bukan formalitas. Temuan Madani (2026) tentang larangan telepon pintar di pesantren menunjukkan bahwa pilihan media harus mengikuti karakteristik lembaga, bukan semata ketersediaan teknologi. Kedua, tujuan dan penilaian harus dirancang untuk tiga ranah sejak tahap desain, seperti tampak pada penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Madani, 2026).

Ketiga, validasi perlu dilakukan sebelum perangkat dipakai di kelas. Masukan ahli materi dan ahli media pada penelitian Madani memperbaiki ketepatan istilah fikih dan kualitas tampilan produk. Keempat, media sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap sumber belajar yang sudah mapan. Dalam penelitian yang sama, video tidak menggantikan kitab fikih, tetapi memperjelas bagian prosedural sehingga tradisi belajar di lembaga tetap terjaga.

8. Kelebihan dan Tantangan

Menurut Zuhro (2022) menyebut tiga kelebihan ADDIE: modelnya sederhana dan terstruktur sehingga mudah dipelajari guru; kelima komponennya saling berkaitan dan harus dijalankan berurutan; serta memperhatikan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten (Zuhro & Sutomo, 2022). Selanjutnya menurut Hidayat dan Nizar menambahkan bahwa langkah yang tersusun memudahkan pemantauan kemajuan dan validasi pembelajaran (F. Hidayat et al., 2021).

Menurut Nurhikma (2023) Kekurangan yang disebut terletak pada tahap analisis, yang memerlukan waktu panjang karena guru harus menganalisis kebutuhan dan kinerja sebelum pembelajaran dimulai, padahal keduanya menentukan tahap desain. Dari dua penerapan yang ditelaah, penulis menambahkan tantangan praktis berupa keharusan guru menguasai pembuatan bahan ajar dan instrumen penilaian, misalnya penyuntingan video dan penyusunan rubrik praktik, serta ketersediaan ahli untuk validasi. Dukungan pelatihan dan kerja sama antarguru dapat membantu mengatasinya (Nurhikmah et al., 2023).

Keterbatasan artikel ini adalah jumlah sumber yang terbatas dan bahwa dua penelitian penerapan yang ditelaah masing-masing dilakukan pada satu lembaga. Oleh karena itu, simpulan dan implikasi di atas bersifat sementara dan perlu diuji pada konteks yang lebih luas.

Kesimpulan

Model ADDIE menyediakan kerangka lima tahap yang berurutan, saling berkaitan, dan dapat diterapkan secara prosedural, siklikal, maupun integratif dalam pembelajaran PAI. Dua penerapan yang ditelaah menunjukkan fleksibilitasnya: pada kelas reguler, ADDIE membantu guru menyusun dan melaksanakan pembelajaran materi beriman kepada hari akhir dengan penilaian tiga ranah; pada madrasah berbasis pesantren, ADDIE memandu pengembangan bahan ajar berbasis video salat gerhana yang valid dan diikuti kenaikan rerata nilai praktik ibadah dari 64,2 menjadi 86,8.

Kelebihan ADDIE terletak pada strukturnya yang jelas, sedangkan tantangan utamanya adalah lamanya tahap analisis serta kompetensi guru dalam menyusun produk dan instrumen. Analisis konteks, validasi produk, dan evaluasi pada tiga ranah menjadi kunci keberhasilan penerapannya. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan ADDIE pada lebih banyak lembaga dan materi PAI, memakai desain eksperimen atau analisis statistik yang lebih kuat, serta mengkaji penerapan sifat siklikal model ini melalui beberapa putaran revisi.

Daftar Pustaka

Basyar. (2020). *Pengembangan pembelajaran pai model addie di smp insan cendekia mandiri*. *11*, 44–57.

Branch, R. M., & Varank, İ. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.

Hidayat, A., Irawan, A., Rahmanita, R., & Melinda, M. (2025). *Konsep Umum dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) makhluk yang lainnya (Al-Ghazali , 2013). Sebagai bekal manusia dalam menjalankan*. *November*, 337–347.

Hidayat, F., Rahayu, C., Barat, K. B., Nizar, M., Coblong, K., & Bandung, K. (2021). Model Addie (Analysis , Design , Development , Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis , Design , Development , Implementation And Evaluation) Model In Islamic Education Learning. 28–37.

Madani, M. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Video Tata Cara Salat Gerhana Menggunakan Model Addie Untuk Meningkatkan Kompetensi Praktik Ibadah Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(September).

Mubarak, H., & Syifa, S. (2026). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model ADDIE. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *7*(1), 308–318.

Mulyadi. (2022). Desain Pendidikan Agama Islam di SMA. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, *4*(1), 17.

Nurdiana, A., Dharmawan, D., Khatami, A., Nursyamsidawati, D., Ruswandi, U., & Haryati, Y. (2024). Analisis Model ADDIE Dalam Pembelajaran PAI Pada Mata Pelajaran Al-Quran Dan Hadis Di SMK Informatika Sumedang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 2422–2443.

Nurhikmah, S., Sandy, S., Ali, R. Z., & Ruswandi, U. (2023). Desain Pembelajaran PAI dengan Model Addie pada Materi Beriman Kepada Hari Akhir di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(2), 1039–1052.

Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi pengembangan model ADDIE pada dunia pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, *3*(2), 85–100.

Zuhro, I. N., & Sutomo, M. (2022). *DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *5*(2), 180–193.